

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Rasa nyeri akibat pembengkakan payudara dapat membuat rasa tidak nyaman dan menyakitkan, bukan hanya pada ibu saja tetapi juga pada bayi. Ibu akan mengalami beberapa perubahan fisiologi dan psikologi pada masa setelah melahirkan (*post partum*). Salah satu perubahan fisiologi yang terjadi adalah perubahan pada payudara untuk mempersiapkan proses menyusui atau laktasi (Reeder et al, 2011). Masalah menyusui pada umumnya terjadi dalam dua minggu pertama masa nifas. Pada masa ini peran perawat sangat diperlukan agar masalah menyusui dapat segera ditanggulangi (Sari, Mudayati, & Lasri, 2015). Adapun peran perawat dalam masa nifas antara lain membantu ibu dalam merawat payudara pascanatal secara teratur untuk menghindari terjadinya statis aliran Air Susu Ibu (ASI), memberikan konseling untuk ibu mengenai cara mencegah, mengenali tanda dan gejala pembengkakan payudara, serta melakukan manajemen asuhan keperawatan untuk mencegah komplikasi ke arah mastitis (Bahiyatun, 2008).

Masalah menyusui yang terjadi pasca melahirkan salah satunya adalah pembengkakan payudara (Hasanah, 2016). Pembengkakan payudara disebabkan oleh pengeluaran air susu yang tidak lancar, karena bayi tidak cukup sering menyusu pada ibunya, sehingga sisa ASI terkumpul pada sistem duktus yang mengakibatkan terjadinya pembengkakan dan bendungan ASI (Bahiyatun, 2009). Pembengkakan payudara dapat terjadi karena penyempitan duktus lakteferi atau oleh kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan puting susu sehingga terjadi pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe yang menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri dan terkadang disertai kenaikan suhu badan (Prawirohardjo, 2008). Statis pada pembuluh darah dan limfe akan mengakibatkan meningkatnya tekanan intraduktal yang mempengaruhi berbagai

segmen pada payudara, sehingga tekanan seluruh payudara meningkat. Hal tersebut juga bisa terjadi dikarenakan adanya sumbatan pada saluran susu (Bahiyatun, 2009).

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan lebih dari 1,4 juta wanita mengalami bendungan payudara (WHO, 2010). Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2010) pemberian ASI pada umur 0-1 bulan 45,5%, 2-3 bulan 38%, dan 4-5 bulan 31%. Pemberian ASI yang jarang dilakukan inilah yang menyebabkan terjadinya masalah dalam menyusui seperti halnya payudara bengkak. Menurut Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak (37,12%) ibu nifas (SDKI, 2015). Berdasarkan penelitian Rutiani & Fitriana (2015) karakteristik ibu nifas dengan pembengkakan payudara di Rumah Sakit Sariningsih sebagian besar usia 20-35 tahun (96,2%), berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA/SMK (57,7%), berdasarkan paritas sebagian besar ibu primipara (42,3%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar yaitu ibu yang bekerja (57,7%).

Pembengkakan payudara terjadi hampir 90% pada ibu yang baru melahirkan pertama kali, kejadian ini terjadi pada hari kedua sampai dengan hari keempat setelah melahirkan. Payudara mulai terasa penuh dan keras sehingga menimbulkan nyeri. Pada minggu pertama inilah bila ibu tidak mendapatkan informasi cara mengatasi payudaranya maka dapat menyebabkan ibu menghentikan pemberian ASInya (Villarreal, 2007). Pembengkakan sebenarnya fisiologis namun dapat berlanjut menjadi lebih parah yaitu menjadi mastitis dan abses payudara (Hasnah, 2016).

Pembesaran dan nyeri payudara mulai timbul hari pertama sampai keempat pasca partum dan dapat berlanjut lebih dari hari keempat pada wanita yang tidak menyusui. Pembengkakan sedang sering dialami oleh 21-52% wanita. Sedangkan pembengkakan berat terjadi pada 1-44%. Nyeri sedang dilaporkan dialami oleh 29-68% wanita, dan 10-33% wanita mengalami nyeri berat sampai 14 hari, setengahnya memerlukan analgesia untuk meredakan nyeri payudara (Cunningham, 2013; Fauziah, 2014).

Salah satu penyebab infeksi ditemukan adanya nyeri pada payudara kadang sampai membutuhkan antibiotik, pada kenyataannya sebagian rasa nyeri di payudara

bukan merupakan infeksi bakteri, melainkan adanya produksi ASI yang mulai bertambah, tentunya hal tersebut tidak membutuhkan antibiotik, sementara pemberian antibiotik dapat menyebabkan perkembangan infeksi jamur *Candida* pada puting atau payudara (Newman, 2008). Payudara bengkak berarti payudara terlalu penuh, sebagian karena ASI dan sebagian lagi karena peningkatan cairan jaringan dan darah yang mengganggu aliran ASI. Selama ASI statis tidak bergerak maka protein *Feedback Inhibitor of Lactation* (FIL) akan berakumulasi dalam payudara sehingga dapat menurunkan produksi ASI. FIL juga dapat memicu terjadinya *apoptosis* (kematian sel) sehingga terjadi involusi kelenjar susu (Mannel et al, 2008).

Salah satu cara untuk melancarkan proses menyusui dengan melakukan perawatan payudara secara teratur. Penelitian lain menunjukkan bahwa dengan dilakukan perawatan payudara seperti pijatan, kompres hangat dan dingin dan kompres daun kol dapat memperlancar pengeluaran ASI. Perawatan payudara yang dilakukan ini dapat mengeluarkan ASI tanpa mengurangi produksi ASI. Metode baru yang dilakukan pada pembengkakan payudara adalah melakukan pijatan pada sisi tulang belakang yang disebut dengan "Pijat oksitosin" (Purnama, 2013). Metode ini memerlukan bantuan orang lain dalam melaksanakannya sehingga dirasakan kurang efisien. Agar dapat sukses dalam menyusui, maka perlu penanganan dalam perhatian karena payudara bengkak menunjukkan adanya bendungan ASI dan jika tidak ditangani dengan baik sering kali dapat berlanjut kearah mastitis (Marmi, 2014). Penanganan pada payudara bengkak yang lebih nyaman, dapat dilakukan secara mandiri, dan tidak menyakitkan ibu dalam pembengkakan payudara yaitu kompres daun kubis. Kompres daun kubis dingin (*Brassica Oleracea Var. Capitata*) terbukti menurunkan pembengkakan payudara pada ibu post partum (Deswani, 2014).

Kubis atau kol (*Brassica Oleracea Var. Capitata*) merupakan sayuran ekonomis yang sangat mudah ditemukan di sekitar kita. Kubis kaya akan fitonutrien dan berbagai vitamin seperti vitamin A, C, E, dan kandungan glukosinolate mempunyai aktivitas antikanker (Dalimartha, 2011). Pada daun kol memiliki kandungan zat yang tidak berbahaya sama sekali (Ballering, 2007). Kubis juga kaya akan kandungan sulfur yang diyakini dapat mengurangi pembengkakan dan

peradangan payudara (Green, 2015). Penggunaan daun kubis sebagai pencegahan dan pengobatan pembengkakan sangat mudah yaitu, daun kubis dicuci, ditiriskan kemudian didinginkan ke dalam *freezer* dengan suhu -20 C sekitar 30 menit, lemaskan tulang daun kubis, tempatkan daun kubis dingin di dalam bra selama kurang lebih 30 menit atau hingga daun menjadi layu dan suhunya sama dengan suhu tubuh, dilakukan dua kali sehari selama tiga hari atau hingga payudara yang bengkak sembuh, jika pembengkakan parah dapat dilakukan sesering mungkin (Davis, 2014; Perry, 2014).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan dengan teknik wawancara dan pengamatan dengan perawat di Rumah Sakit Bhineka Bakti Husada menyatakan angka kejadian post seksio sesarea sebanyak 596 kasus dalam setahun. Di Rumah Sakit Bhineka Bakti Husada dalam satu bulan terakhir terdapat 57 pasien yang dilakukan seksio sesarea. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan ibu postpartum dengan seksio sesarea yang mengalami pembengkakan payudara pada hari ke tiga. Di Rumah Sakit Bhineka Bakti Husada hanya melakukan kompres hangat menggunakan air saja dan diberikan obat anti nyeri untuk mengurangi nyeri bengkak pada payudara serta kurang efektif hasilnya. Kompres daun kubis dingin di Rumah Sakit Bhineka Bakti Husada belum pernah diberikan.

Oleh karena itu melihat fenomena tersebut peneliti ingin melakukan tindakan lain yang lebih efektif untuk mengurangi bengkak payudara, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Efektivitas Kompres Daun Kubis Dingin Terhadap Pembengkakan Payudara pada Ibu Post Partum dengan Seksio Sesarea di Rumah Sakit Bhineka Bakti Husada”. Prosedur ini merupakan suatu prosedur yang menggunakan respon alami dari tubuh terhadap zat-zat yang terkandung dalam kubis (kol) yang diabsorpsi oleh kulit dan efek dingin dari kubis yang menyebabkan menurunnya rasa sakit dan pembengkakan pada payudara (*Engorgement*).

I.2 Rumusan Masalah

Pembengkakan payudara adalah suatu kondisi fisiologis yang ditandai dengan pembengkakan. Apabila tidak ada intervensi yang baik, payudara akan bengkak

ditandai dengan nyeri sekitar payudara, edema, puting susu kencang, kulit payudara mengkilap walau tidak merah, ASI tidak keluar, badan menjadi demam setelah 24 jam (Kamariyah, 2011). Nyeri payudara sebagai hasil dari peningkatan mendadak volume susu, limfatik dan peningkatan jumlah darah didalam pembuluh darah, dan edema interstitial selamadu minggu pertama setelah melahirkan (Arora, 2008). Salah satu cara untuk melancarkan proses menyusui dengan melakukan perawatan payudara secara teratur. Penelitian lain menunjukkan bahwa dengan dilakukan perawatan payudara seperti pemijatan, kompres hangat dan dingin dan kompres daun kol dapat memperlancar pengeluaran ASI. Daun kubis dengan nama daerah kol, kobis, kubis telur, kobis krop, daun kol hijau, yang mengandung *allylisothiocyanate*, minyak mustard, magnesium, *oxylate* dan *sulphure*. Daun kubis juga dapat digunakan sebagai antibiotik, anti inflamasi, anti edema dan anti iritasi (Davis, 2009).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya keefektifan kompres daun kubis dingin dalam penanganan pembengkakan payudara. Berdasarkan hal tersebut maka pertanyaan penelitiannya adalah “Apakah ada efektivitas pemberian kompres daun kubis dingin terhadap pembengkakan payudara pada ibu post partum dengan seksio sesarea di Rumah Sakit Bhineka Bakti Husada?”

I.2.1 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik ibu post partum dengan seksio sesarea yang terdiri dari : usia, pekerjaan, pendidikan, paritas yang diberikan intervensi kompres daun kubis dingin?
2. Bagaimana gambaran skala pembengkakan payudara pada ibu post partum dengan seksio sesarea sebelum dilakukan intervensi kompres daun kubis dingin?
3. Bagaimana gambaran skala pembengkakan payudara pada ibu post partum dengan seksio sesarea sesudah dilakukan intervensi kompres daun kubis dingin?
4. Bagaimana perbedaan skala pembengkakan payudara sebelum dengan sesudah intervensi kompres daun kubis dingin?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pemberian kompres daun kubis dingin terhadap pembengkakan payudara pada ibu post partum dengan seksio sesarea di RS Bhineka Bakti Husada.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien (usia, paritas, pendidikan, pekerjaan).
2. Mengetahui efektivitas kompres daun kubis dingin terhadap pembengkakan payudara pada ibu post partum dengan seksio sesarea sebelum dilakukan intervensi kompres daun kubis dingin.
3. Mengetahui efektivitas kompres daun kubis dingin terhadap pembengkakan payudara pada ibu post partum dengan seksio sesarea sesudah dilakukan intervensi kompres daun kubis dingin.
4. Menganalisa perbedaan skala pembengkakan sebelum dengan sesudah intervensi kompres daun kubis dingin.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Praktek Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan asuhan keperawatan maternitas guna menurunkan pembengkakan payudara pada ibu post partum dan membantu ibu post partum dalam mengatasi masalah menyusui.

I.4.2 Bagi Lembaga Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengelola rumah sakit terutama di area keperawatan maternitas. Prosedur kompres kubis ini dapat digunakan oleh Rumah Sakit sebagai bentuk intervensi yang membantu ibu post partum dalam mengatasi masalah menyusui.

I.4.3 Bagi Masyarakat

Kompres daun kubis dingin menggunakan bahan baku kubis (kol), tanaman ini mudah didapat, efektif dan efisien dalam penggunaannya. Masyarakat juga dapat memberdayakan tanaman kubis (kol), karena kubis merupakan sayuran ekonomis yang kaya akan manfaat serta berperan aktif dalam mencegah dan mengobati pembengkakan payudara. Tanaman kubis dapat diaplikasikan sebagai kompres dalam mengatasi masalah menyusui (*engorgement*).

I.4.4 Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan data tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh perawatan payudara dengan kompres daun kubis dingin terhadap pembengkakan payudara pada ibu post partum dengan seksio sesarea.

I.4.5 Bagi Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pengaruh perawatan payudara dengan kompres daun kubis dingin terhadap pembengkakan payudara pada ibu post partum dengan seksio sesarea.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk meneliti ibu postpartum dengan seksio sesarea. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Bhineka Bakti Husada mengenai “Efektifitas Kompres Daun Kubis Dingin Terhadap Pembengkakan Payudara pada Ibu Postpartum dengan Seksio Sesarea di Rumah Sakit Bhineka Bakti Husada”.